

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Era gen Z ini sulit ditemukan sutradara yang memproduksi film biografi atau film yang mengadaptasikan dari kisah hidup seseorang atau tokoh dalam kehidupan nyata karena kurangnya peminat anak muda yang lebih menyukai film kisah cinta remaja masa kini. Mengutip dari artikel pada website antaranews.com Nurman Hakim menjelaskan bahwa esensi sebuah film bergenre biopik atau *biopic* (*biographical motion picture*) adalah tafsiran profesional pembuat film terhadap seorang tokoh.

Media komunikasi memiliki berbagai macam bentuknya salah satunya adalah media film, untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat umum, media film memenuhi syarat sebagai media yang baik untuk mengajarkan masyarakat tentang pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari, media film tidak hanya untuk menghibur tetapi juga dapat menjadi media edukasi yang mudah untuk dipahami (Weisarkurnai, 2017, pp. 1–14) .

Film *Zero to Hero* merupakan film asal Hong Kong yang sudah tayang pada tanggal 17 Juli 2021, film *Zero to Hero* merupakan film *biopic* yang bergenre drama, olahraga. Film ini menceritakan perjuangan seorang atlet *paralympic* dibidang *sprinter* yang memiliki kekurangan fisik dan ibunya yang dijuluki sebagai *wonder mom* . Film ini juga menceritakan ketidakadilan yang dialami para atlet

paralympic dalam memperjuangkan medali emas untuk negaranya(Seleb Update, 2021, p. 1).

Aktor hebat yang memerankan karakter utama adalah Chung Hang Leung sebagai So Wai Wai, karakteristik dari So Wai Wai yaitu penyayang, pantang menyerah, dan kuat. Aktor kedua yang tidak kalah pentingnya yaitu ibu dari atlit tersebut, yaitu Sandra Ng berperan sebagai ibu So Wai Wai memiliki karakter yang penyayang, pantang menyerah, dan mandiri membuat peran ibu pada film ini sangat penting. Aktor Chin Siu ho berperan sebagai ayah So Wai Wai dan terdapat beberapa aktor pendukung lainnya (Seleb Update, 2021, p. 1).



Gambar 1.1 Poster Film *Zero to Hero* Sumber : *imd.com*

Film *Zero to Hero* merupakan film yang masuk dalam kategori *94th Academy Awards for Best International Feature Film* dan *Hong Kong submissions for the Academy Award for Best International Feature Film* . Film ini diambil berdasarkan kisah nyata dari So Wai Wai, atlit *paralympic* pertama yang mendapatkan 5 medali emas di masa kejayaannya (Seleb Update, 2021, p. 1).

Representasi adalah sebuah gambaran mengenai suatu hal yang terdapat pada kehidupan yang digambarkan melalui media (Laowo & Nugroho, 2017, p. 16). Representasi juga dapat diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda yang diserap, dirasakan, dibayangkan atau dipertimbangkan dalam bentuk fisik (Purwanti & Suana, 2020, p. 4). Pada film *Zero to Hero* terdapat nilai kemanusiaan dan optimisme yang terdapat pada *scene-scene* film tersebut, tidak hanya kemanusiaan, tetapi masalah keluarga juga sangat jelas tergambar di film *Zero to Hero*.

Karakter So Wai Wai pada film ini merupakan gambaran manusia yang memiliki banyak kekurangan juga memiliki semangat yang luar biasa dalam meraih cita-citanya. Karakter ibu So Wai Wai pada film ini menggambarkan sosok wanita yang pekerja keras karena ibu So Wai Wai tidak ingin dikasihani oleh orang sekitarnya. Karakter ibu pada film layar lebar memiliki ciri khasnya masing-masing. Pada film ini karakter ibu ditonjolkan dengan kemandirian dan pantang menyerah.

Salah satu film Indonesia yang berjudul keluarga cemara, karakter emak ditonjolkan sebagai karakter yang penyabar, penyayang sedangkan abah adalah sosok yang pekerja keras dan lebih dekat dengan anaknya (Fitriani, 2021, p. 5). Pada film *Zero to Hero* ayah memiliki karakter yang emosian, namun setia, sedangkan ibu adalah sosok yang pekerja keras yang ingin anaknya berhasil dan sukses namun kasih sayang itu tidak terbagi rata dengan anak keduanya sehingga terjadi konflik diantara mereka.

Terdapat beberapa *scene* film *Zero to Hero*, So Wai Wai dan ibunya mengalami diskriminasi oleh orang-orang sekitarnya. So Wai Wai dianggap

sebagai anak yang tidak memiliki masa depan karena kekurangan yang dimilikinya. Ibunya merasa itu tidak adil baginya dan keluarganya, hanya karena anaknya disabilitas. Penyakit yang diderita So Wai Wai adalah anemia hemolitik sehingga mengakibatkan kelumpuhan otak.

Film yang memiliki kesamaan makna dengan film *Zero to Hero* yaitu film Soegija, film ini merupakan salah satu film *biopic* dari Indonesia yang memaparkan permasalahan kemanusiaan dan sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan pada masyarakat. Teori yang digunakan juga menggunakan semiotika Roland Barthes dan analisa berupa gambar *scene-scene* yang telah dipilih berdasarkan rumusan masalah (Laowo & Nugroho, 2017, p. 1).

Film kedua yaitu *Habibie dan Ainun 2* karya Hanung Bramantyo yang merupakan film *biopic* dari Indonesia. Film ini menceritakan tentang perjalanan tumbuh dewasa seorang anak laki-laki yang masih muda dan memiliki cita-cita membangun industry pesawat terbang di Indonesia. Kaitannya dengan film *Zero to Hero* yaitu sama-sama berdasarkan kisah nyata tokoh terkenal, dan tidak pantang menyerah dalam menggapai impiannya (Weisarkurnai, 2017, p. 3).



Gambar 1.2 Ibu dan So Wai Wai di Pabrik

Film *Zero to Hero*, penulis menemukan beberapa *scene* yang menarik, pada *scene* pertama yaitu pada saat ibu dan So Wai Wai mencoba untuk bunuh diri di

pabrik tempat ibunya bekerja dengan cara menggiling So Wai Wai ke mesin pabrik, namun pada saat itu keajaiban muncul dan So Wai Wai dapat berdiri, berjalan menghampiri ibunya. Sejak kejadian tersebut ibu So Wai Wai memiliki harapan untuk hidup dan mulai mengajari So Wai Wai berbicara, membaca, berjalan layaknya anak normal.



Gambar 1.3 So Wai Wai dan teman-temannya

Scene pada bagian ini menceritakan pada saat So Wai Wai yang pada saat itu berusia 13 tahun, memulai latihan pertamanya sebagai atlet *paralympic*. Pada saat itu kemampuannya dalam berlari masih diragukan, teman-temannya tidak yakin bahwa ia mampu melewati tantangan yang diberikan oleh pelatih, pada saat itu So Wai Wai merasa tersudutkan dan ragu dengan kemampuan yang dimilikinya.



Gambar 1.4 So Wai Wai menelfon ibunya

Scene yang menarik dalam film ini adalah saat So Wai Wai pertama kali mengikuti *paralympic* di Amerika Serikat, So Wai Wai memiliki sifat yang penyayang dan manja kepada ibunya, sehingga pada saat ia harus berpergian jauh, ia merasa tidak bisa mengikuti perlombaan, namun kata-kata manis yang ibunya

berikan membuat dirinya menjadi semangat kembali. Pada saat itu juga So Wai Wai mendapatkan medali emas pertamanya sebagai atlit *paralympic*.



Gambar 1.5 Adik So Wai Wai

Scene ini merupakan awal mula konflik keluarga So Wai Wai dimulai, pada *scene* ini ibu bertengkar dengan adik So Wai Wai yang saat itu masih SMA, konflik terjadi karena perekonomian keluarga mereka yang menurun drastis karena ayahnya yang terlibat perkelahian sehingga membutuhkan biaya tambahan untuk rumah sakit. Saat itu ibu So Wai Wai terpaksa mencari empat pekerjaan dalam sehari demi menafkahi anak dan suaminya. Saat itu juga adik So Wai Wai terpaksa menjual koleksi medali milik kakaknya namun ibunya tidak terima sehingga pertengkaran besar terjadi diantara mereka bertiga.

Scene ini, adik So Wai Wai kecewa dengan ibunya yang hanya memperdulikan kakaknya dibandingkan dirinya. Kasih sayang yang diberikan ibunya hanya untuk So Wai Wai, bahkan ibunya tidak tahu apa makanan kesukaannya, hobinya, dan kegiatan ekstrakurikuler apa yang diikutinya. Adiknya merasa hidupnya hanya untuk merawat abangnya yang menyandang disabilitas.

Menurut Danny (2010: 3). "Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda yang diserap, dirasakan, dibayangkan atau dipertimbangkan dalam bentuk fisik." Representasi menurut Fiske mengacu kepada suatu proses yang mana

realitas disampaikan melalui komunikasi, kata-kata, gambaran dan lainnya (Purwanti & Suana, 2020, p. 52).

Terdapat nilai-nilai kemanusiaan pada film *Zero to Hero* diantaranya yaitu saling menyanangi yang dirasakan oleh So Wai Wai dari pelatihnya yang setia mengajarnya untuk menjadi atlit paralimpiade yang hebat, menghargai, keberanian dalam menyampaikan kebenaran suatu kejadian, serta banyaknya nilai pengorbanan pada film tersebut, karena tanpa adanya keberanian dan pengorbanan tidak akan ada istilah pahlawan pada film tersebut.

Film merupakan salah satu komunikasi media massa yang tepat untuk memberikan instruksi atau pesan moral kepada masyarakat luas, karena film dapat memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum tentang pentingnya perilaku yang baik, menghargai, dan toleransi terhadap sesama manusia (Widiarti, 2017, p. 135)

Manusia adalah makhluk individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, manusia tidak dapat dinilai sama sekalipun manusia itu kembar tetap saja memiliki ciri khasnya masing-masing. Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, kebutuhan tersebut tidak hanya materi tetapi kebutuhan terhadap rasa aman atau melindungi satu sama lainnya (Widiarti, 2017, p. 135).

Film *Zero to Hero*, setiap peran memiliki kebutuhannya masing-masing, seperti halnya ketika So Wai Wai membutuhkan rasa aman untuk dirinya yang memiliki kekurangan, Ibunya selalu menjaganya tanpa mengenal lelah, karena pada

saat masih kecil dirinya belum bisa berjalan hingga berusia 13 tahun dirinya mendaftar sebagai atlit (Widiarti, 2017, p. 135).

Kehidupan bertetangga tentunya juga membutuhkan interaksi satu sama lainnya agar dapat hidup berdampingan, karena jika terjadi sesuatu maka yang dapat menyelamatkan kita adalah orang terdekat, baik itu keluarga ataupun orang lain yang merasa dekat dengan kita (Santoso, 2017, p. 104).

Walaupun banyak permasalahan yang terjadi pada dirinya pada saat membesarkan So Wai Wai, ibunya tetap semangat dan pantang menyerah agar anaknya dapat diakui oleh masyarakat sekitar sebagai anak yang hebat. Konsep diri yang dimiliki oleh Pelatih So Wai Wai yaitu sifat menghargai, terbukti dengan hubungannya dengan para atlit, pelatih tetap memperjuangkan dan melatih mereka tanpa kenal lelah (Widiarti, 2017, p. 135).

Oleh karena untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana cara komunikasi antara peyandang disabilitas dengan orang normal, serta bagaimana komunikasi antara ibu dan anak dalam menghadapi kritikan masyarakat disekitarnya dibutuhkan penelitian secara mendalam menggunakan teknik semiotika Roland Barthes untuk menentukan tanda-tanda, konotasi, denotasi serta mitos yang terdapat pada Film *Zero to Hero*, maka dari itu penulis akan mengadakan penelitian tentang **“KAJIAN SEMIOLOGI REPRESENTASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN PADA FILM *ZERO TO HERO*”**.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini mencakup aspek-aspek pada sisi komunikasi dari film *Zero to Hero* dan juga pada bentuk komunikasi serta kajian semiotika yang berdiri pada tradisi semiotika khususnya dalam penerapan teori dan metode semiotika Roland Barthes yang cukup menekankan pada tingkatan makna yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, penelitian yang penulis lakukan lebih kepada penelitian yang menekankan aspek-aspek kemanusiaan, bentuk komunikasi yang memiliki makna, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kemanusiaan yang tercermin pada film *Zero to Hero*?
2. Bagaimana bentuk komunikasi pada film *Zero to Hero* yang menggambarkan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna kemanusiaan tercermin pada film *Zero to Hero*.
2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi pada film *Zero to Hero*.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yakni :

1.5.1. Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi serta menambah wawasan di bidang ilmu komunikasi sebagaimana yang di dapat pada masa perkuliahan, untuk penerapan pengetahuan-pengetahuan penulis dalam suatu karya ilmiah.

2. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna kemanusiaan yang terkandung dalam sebuah film melalui kajian semiotika teori Roland Barthes khususnya untuk Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam, serta bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjut dengan aspek-aspek kajian yang berbeda dari sisi teori, dan metode.

1.5.2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat manfaat dari film *Zero to Hero* dalam mengubah *mindset* tentang orang disabilitas juga berhak untuk bekerja layaknya orang normal , dan walaupun memiliki kekurangan bukan berarti masyarakat dapat mendiskriminasi mereka melainkan harus memberi dukungan kepada orang-orang disabilitas atau berkebutuhan khusus.

1.5.3. Aspek Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada anak-anak muda atau remaja yang ingin menjadi atlit untuk terus semangat dan pantang menyerah meskipun memiliki kekurangan, dan memberikan kesadaran kepada

masyarakat bahwa para atlet dan pelatih *paralympic* berhak mendapatkan keadilan yang sama dengan para atlet dan pelatih olimpiade.